

Dr. H. Fathurrahman Rauf

## Memperkenalkan Macam-macam Aliran dalam Sastra

### A. Pendahuluan

Setiap seni mempunyai bentuk dan aliran yang menjadi corak dan karakter bagi karya seni itu. Aliran seni ini selalu berkembang sesuai perkembangan zaman. Demikian pula dengan sastra. Bentuk dan aliran sastra selalu berkembang dalam setiap periode atau setiap angkatan. Bahkan aliran yang menjadi mode suatu zaman biasanya diikuti oleh sebagian besar pujangga/penyair zaman itu. Aliran-aliran sastra yang berkembang dalam suatu masa biasanya menjadi ciri atau karakteristik karya sastra pada masa itu. Dalam menafsirkan lambang, kiasan, pemilihan kata, dan ungkapan-ungkapan tertentu, pengetahuan tentang aliran yang diikuti oleh pengarangnya biasanya akan sangat membantu. Pada gilirannya, pemahaman atas lambang, kiasan, diksi, dan ungkapan itu akan membantu pembaca lebih tepat menafsirkan makna sastra/puisi seperti yang dikehendaki oleh sastrawan/penyair. Aliran-aliran sastra yang diikuti oleh para pujangga/penyair antara lain klasik, romantik, realisme, realisme sosial, naturalisme, ekspresionisme, impresionisme dan imajisme.

Tulisan ini diangkat ke permukaan untuk sekedar membantu para pembaca, khususnya para pemerhati sastra untuk lebih mengenal perkembangan aliran dalam sastra dengan mengacu kepada sebuah permasalahan *model aliran apa saja yang terdapat dalam sastra*. Mengetahui aliran-aliran sastra seperti ini menjadi sangat penting karena sering terjadi ketika seseorang meneliti, ataupun mengkaji sebuah karya sastra, ia melupakan aliran yang terdapat dalam karya sastra itu. Padahal mengetahui aliran sastra untuk sebuah penelitian ataupun kajian sangat penting dan tak dapat ditinggalkan serta dilupakan begitu saja. Penelitian atau

kajian sebuah karya sastra akan lebih baik dan lebih sempurna manakala dibahas aliran yang dipakai oleh karya sastra itu. Berikut ini sebahagian dari sekian banyak aliran sastra yang pernah dan tengah berkembang dalam percaturan sastra.

## B. Aliran-aliran Sastra

### 1. Aliran Klasik

Aliran klasik merupakan aliran sastra yang paling kuno yang pernah berkembang di Eropa. Aliran ini timbul sesudah timbulnya gerakan kebangkitan ilmu pengetahuan yang dimulai abad lima belas masehi. Diketahui bahwa gerakan kebangkitan ilmu pengetahuan tersebut hakekatnya adalah gerakan kebudayaan dan gerakan kebangkitan kesusastraan Yunani dan kesusastraan Latin Kuno. Gerakan ini dapat disamakan dengan permulaan timbulnya gerakan kesusastraan kontemporer yang kembali ke kesusastraan Arab klasik.

Pengertian klasik secara etimologis diambil dari bahasa Latin *Classis* yang artinya satuan armada laut. Kemudian berubah pengertiannya menjadi satuan pelajaran yaitu kelas yang terdiri atas anak-anak didik. Sastra klasik terdiri atas karya-karya tulis berbahasa Yunani dan bahasa Latin Kuno yang nyaris punah ditelan masa. Para ahli berusaha

menyelamatkan karya-karya tulis tersebut, mengingat karya-karya tulis tersebut mengandung seni dan nilai-nilai kemanusiaan. Karya-karya tulis ini dijadikan sarana yang dianggap tepat dalam pelaksanaan pendidikan terhadap para pemuda di dalam kelas/ruang sekolah mereka.<sup>2</sup>

Ketika kebangkitan ilmu pengetahuan telah berkembang, dan orang-orang Eropa mulai kembali ke kebudayaan dan sastra Yunani dan Latin Kuno dengan mencetak dan menerbitkan naskah melalui pengkajian dan penerjemahannya, mereka mulai menganalisis karya-karya sastra kuno tersebut dan berusaha mengungkapkan isi kandungan yang terdapat di dalamnya, baik dengan cara langsung yaitu cara analisis dan apresiasi sastra maupun melalui penelaahan setiap penemuan para pakar dan para peneliti zaman dahulu kala, seperti Aristoteles dari Yunani dan Ras dari Romawi. Kedua pakar ini telah berhasil menemukan dasar-dasar seni sastra.<sup>3</sup>

Lebih dari pada itu, secara umum, klasik mengandung arti mutu tinggi. Artinya bahwa klasik adalah sesuatu yang mempunyai nilai atau posisi yang diakui dan tidak diragukan.<sup>4</sup> Aliran Klasik dalam teori sastra adalah karya sastra yang bernilai tinggi serta langgeng dan sering dijadikan tolok ukur atau karya sastra zaman kuno yang bernilai kekal.<sup>5</sup> Pengertian ini

mendapat dukungan dari Panuti Sudjiman yang mengatakan bahwa aliran klasik dalam sastra adalah "Sifat karya sastra yang bernilai tinggi serta langgeng sifatnya dan yang sering dijadikan tolok ukur atau yang bercorak sastra kuno yang lainnya kekal".<sup>6</sup>

Aliran sastra klasik telah menempuh teori sastra Yunani dan Romawi Kuno yang selalu tunduk kepada kaidah-kaidah seni sastra. Maka oleh karena itu aliran ini mempunyai keistimewaan dalam segi seni dan kemanusiaan.<sup>7</sup> Keistimewaan dan keunggulan aliran klasik dilihat dari segi seni sastra

من و العرفين من عرب و من علم  
أمر في قول لا منه و لا نعم  
لكل هول من الأهل من من  
مستمسكون بحبل غير منقسم  
ولم يدانوه في علم ولا كرم  
غرفا من البحر أو رشقا من الدم  
من نقطة العلم أو من شكلة الحكم  
تم اصطفاه حيا باري السم  
فجوهر الحسن فيه غير منقسم

Artinya:

Muhammad Pemimpin dunia dan akhirat

Muhammad Pemimpin jin dan manusia

Muhammad Pemimpin dua golongan

Golongan Arab dan golongan Ajam

Muhammad Nabi kita... merintah 'kan kebaikan

Muhammad Nabi kita... melarang 'kan kejahatan

Tiada orang yang paling bijak

Kala berkata...ya...ataupun...tidak

dapat diketahui dari keindahan bentuk bahasa dan kefasihan ungkapan tanpa dipaksakan dan dibuat-buat. Keindahan dan kefasihan bahasa merupakan ciri khas aliran klasik yang tidak dapat diabaikan. Arti yang jelas dan makna yang mudah, irama puitis dan nada estetik akan selalu menjadi ciri khas aliran klasik yang tidak kalah pentingnya dibandingkan ciri-ciri klasik lainnya.<sup>8</sup>

Serpihan-serpihan bait syair dari Kasidah Burdah karya Al-Būsyairy berikut ini tergolong aliran sastra klasik:

محمد سيد الكواكب و السقايب  
بيننا الأمر انهاهي فلا أحد  
هو الخيب الذي ترجى شفاعته  
دعا إلى الله فالستمسكون به  
فان النبيين في خلق و في خلق  
وكلهم من رسول الله ملتصم  
وواقفون لديه عند حاجتهم  
فهو الذي تم معناه و صورته  
مزه عن شريك في محاسنه

*Muhammad Kekasih Allah  
Syafaatnya selalu diharapkan  
di hari yang sangat mencekam  
Hari kiamat hari yang menakutkan*

*Ja menyeru 'tuk kembali kembali kepada Allah  
Maka...barang siapa herpegang padaNya  
berarti ia perpegang pada seutas tali  
yang selamanya 'tak 'kan terputus*

*Muhammad mengungguli para Nabi  
dalam jasmani dan dalam pekerti  
Mereka 'tak sanggup menyamainya  
dalam ilmu dan kemurahannya*

*Semua mereka...para Nabi  
mengambil dari Rasullullah  
sediduk air laut kemurahannya  
setitik air hujan ilmu pengetahuannya*

*Para Nabi berhenti di hadapannya  
pada batas kesanggupannya  
hanya setitik ilmu mereka punya  
hanya sedikit hikmat mereka miliki*

*Beliau...Nabi yang maha sempurna  
Sempurna lahir, sempurna batin  
Lalu dipilih sebagai kakasih  
oleh Tuhan Pencipta alam*

*'Tak 'kan ada yang menandinginya  
dalam hentuk keindahannya  
Jauhar kesempurnaannya  
'Tak 'kan dapat dibagi-bagi*

Inilah suatu contoh dari sekian banyak contoh-contoh karya sastra yang beraliran klasik yang apik, indah dan lembut, yang selalu memperhatikan kaidah yang baik dan benar. Akan tetapi, dalam perjalanannya, aliran klasik selalu mendapat rongrongan dari para sastrawan dan para pemerhati sastra itu sendiri. Aliran sastra klasik

dituduh menghambat kemajuan dan perkembangan sastra. Aliran klasik dituduh terlalu ketat terikat oleh kaidah-kaidah yang menyekat. Kritikan dan tuduhan seperti ini menimbulkan aliran baru dalam sastra yaitu aliran romantik.

## 2. Aliran Romantik

Pada mulanya romantik bukan sebuah aliran sastra yang kita maksudkan. Aliran romantik baru resmi menjadi aliran sastra setelah satu setengah abad dari munculnya aliran sastra klasik. Kemunculan sastra romantik sebetulnya merupakan reaksi terhadap sastra klasik, baik dalam segi prinsip maupun kaidahnya. Kehadiran sastra romantik bertujuan merombak prinsip-prinsip maupun kaidah-kaidah dasar sastra Yunani dan sastra Latin Kuno yang merupakan embrio dari sastra klasik.<sup>10</sup> Romantik berasal dari kata *Romanus* yaitu sebuah kata dalam bahasa ataupun sastra Latin Kuno, yang pada dasarnya berupa dialek Romawi Kuno, jelasnya bahasa Latin yang berkembang pada abad-abad pertengahan. Sebelum munculnya masa kebangkitan sastra, bahasa Romawi Kuno belum tergolong bahasa dan sastra yang baik atau benar. Pada masa itu, bahasa latinlah yang menjadi bahasa peradaban, kebudayaan, dan bahasa ilmu pengetahuan.<sup>11</sup> Bahasa-bahasa Latin seperti ini cukup terkenal di Prancis, Italia, Spanyol, Bulgaria, Romania, dan Swiss. Orang-orang Roma sengaja memilih kata-kata ini untuk dijadikan istilah aliran sastra mereka dengan suatu tujuan yaitu menjauhkan sejarah, sastra, dan budaya mereka dari sejarah, sastra, dan kebudayaan Yunani dan Latin Kuno yang selalu menguasai aliran klasik, dan yang selalu mengikat seni

sastranya dengan belunggu ikatan dan kaidah yang memberatkan. Seolah-olah mereka [orang-orang Romania] mengatakan buat apa kita harus tunduk kepada sastra Yunani dan Latin serta buat apa kita harus pasrah kepada dasar-dasar seni mereka, padahal kita sendiri memiliki budaya dan sejarah bangsa yang merdeka. Bahkan [kata mereka] kita juga mempunyai jiwa nasionalis yang selalu menuntut kita terbebas dari belunggu-belunggu yang selalu mengikat kita.<sup>12</sup>

Sebenarnya aliran romantik tercipta bukan untuk tandingan dan perombakan terhadap aliran klasik beserta kaidah-kaidah dasarnya saja, akan tetapi aliran romantik dimunculkan untuk perombakan total terhadap semua aturan yang mengikat kuat kaidah-kaidah dasar seni dan sastra secara keseluruhan, sehingga dapat dikatakan bahwa sastra romantik diciptakan untuk lebih banyak mengungkapkan curahan jiwa ketimbang sebagai aliran seni sastra itu sendiri, yang selalu berusaha melepaskan diri dari kaidah-kaidah dasar seni sastra yang selalu mengikat. Sehingga dengan sastra romantik, kejeniusan seseorang akan dapat tumbuh dan berkembang tanpa ikatan dan tanpa hambatan. Bagi mereka, syair dan sastra akan berkembang bebas tanpa belunggu yang selalu mengikat. Syair dan sastra akan bebas berbunyi sebebaskan kicauan burung di atas pohon-pohon rindang dan sebebaskan

gemericik air di lembah sunyi. Syair dan sastra dalam aliran romantik tidak harus tunduk kepada aturan-aturan apapun. Syair dan sastra, bagi aliran ini, adalah kebebasan yang tak terbatas. Syair dan sastra hanya akan tunduk pada watak dan pembawaan alami seseorang sehingga kita dapat menyaksikan para penyair yang mengira bahwa sebuah puisi akan nampak indah manakala didengarkan dengan rintihan yang murni dan air mata yang jernih.<sup>13</sup>

Menurut Hermad J. Waluyo, dasar pemikiran aliran romantik ini ialah adanya gambaran terhadap kenyataan hidup dengan penuh keindahan tanpa cela. Jika yang dilukiskan itu kebahagiaan, maka kebahagiaan itu perlu sempurna tanpa tara. Sebaliknya, jika yang dilukiskan kesedihan, maka pengarang ingin agar air mata terkuras habis. Sebab itu, aliran romantik sering dikaitkan dengan sifat sentimentil atau cengeng.<sup>14</sup>

Dalam aliran romantik, perasaan lebih ditonjolkan, dan pertimbangan rasio sering dinomorduakan. Karya-karya yang bersifat romantik seringkali berusaha membuai perasaan pembaca dan pendengarnya. Kecenderungan menggambarkan keindahan alam, bunga, sungai, tumbuhan, gunung, daun, dan bulan didasarkan atas sebuah kepentingan yaitu memperindah kenyataan itu.<sup>15</sup>

Gambaran konkrit tentang aliran romantik ini, dapat ditamsilkan pada penggambaran seorang gadis cantik yang dinyatakan dengan penuh kesempurnaan, misalnya rambutnya bagaikan mayang mengurai, pipinya bagaikan pauh dilayang, matanya bagaikan bintang timur dan sebagainya.<sup>16</sup>

Herman J. Waluyo memberi contoh aliran romantik dengan karya Ramadhan K.H. yang berjudul *Priangan Si Jelita* yang memuja keindahan alam, gadis-gadis, dan bukit/gunung di daerah Priangan. Sudah harang tentu hal ini menunjukkan adanya sifat romantik. Tentunya akan terasa betapa lembutnya penggambaran suasana alam itu. Hayati puisi berikut ini!

*Seruling berkawan pantun,  
tangiskan derita orang priangan,  
selendang merah, merah darah  
menurun di Cikapundung*

*Bandung, dasar di danau  
lari bertumpuk di bukit-bukit*

*Seruling menyendiri di tepi-tepi  
tangiskan keris hilang di sumbu  
melati putih, putih hati,  
hilang kekasih dikata gugur.*

*Bandung, dasar di danau  
derita memantul di kulit-kulit.*

Priangan Si Jelita, 1965<sup>17</sup>

### 3. Aliran Realisme

Para sastrawan dan para pemerhati sastra sependapat bahwa

realisme adalah aliran sastra yang selalu memperhatikan dan menulis sesuatu secara apa adanya dan bukan atas kekuatan imajinasi. Aliran ini sangat jauh berbeda dibanding dengan aliran romantik. Kalau aliran sastra realisme melukiskan sesuatu dengan apa adanya maka aliran romantik lebih mengandalkan pada kekuatan imajinasi. Aliran realisme juga sangat berbeda dibanding dengan aliran idealisme [الواقعية]. Kalau aliran idealisme berpendapat bahwa kehidupan bersumber pada kebaikan, kebahagiaan dan kenikmatan, maka aliran realisme melihat bahwa kehidupan pada dasarnya bersumber pada keburukan, kejahatan, dan bencana.<sup>18</sup>

Herman J. Waluyo berpendapat bahwa aliran realisme menggambarkan segala sesuatu secara realistis, apa adanya. Dalam penggambaran secara apa adanya itu batas-batas kepantasan, tabu, dan hal yang tidak sopan masih diperhatikan. Realitas kehidupan yang tidak pantas digambarkan, yang melanggar tabu dan yang tidak sopan, tidak ikut digambarkan oleh pengarang.<sup>19</sup>

Dalam realisme, pelukisan kejadian dilaksanakan secara teliti. Namun segala yang dilukiskan itu dinyatakan secara wajar, tidak berlebihan atau dikurangi. Jika yang dilukiskan tokoh manusia, maka tidak usah diumpamakan "putri duyung" atau ungkapan berlebihan

lainnya. Jika yang digambarkan itu gunung, sawah, sungai, atau panorama alam, maka tidak perlu ditambah-tambah dengan kata-kata yang menyelubungi sehingga memperindah, seperti si jelita, biru, permai, dan sebagainya. Semua dikatakan apa adanya. Hanya karena kejauhanlah gunung itu nampak biru, indah, namun setelah didekati, akan nampak bukit-bukit curam, pohon pohon raksasa, hutan dan bahkan mungkin berbagai binatang buas ada di dalamnya. Kata-kata yang memperindah tidak akan berguna dalam aliran ini. Jika dihubungkan dengan perkembangan jiwa seseorang, maka masa dewasa merupakan masa di saat seseorang berfikir realistis apa adanya. Cinta yang digambarkan dalam puisi-puisi realisme tidak disertai kata-kata yang muluk-muluk. Gustaf Flaubert bahkan secara jelas menyatakan bahwa dalam aliran realisme ini sastra dilukiskan seperti ilmu hayat; lukisan alam dan peristiwa tidak diberi bumbu-bumbu penyedap buatan pengarang, pengarang berkisah secara objektif dan realistis. Pengarang tidak akan menilai baik atau buruknya sesuatu, ia hanya akan mengatakan sesuatu itu apa adanya, tanpa penilaian. Jika sesuatu hal dilukiskan apa adanya maka pembacalah yang akan memberikan kesimpulan terhadap nilai bagus dan jeleknya karya sastra itu.<sup>20</sup>

Herman J. Waluyo memberi contoh aliran romantik dalam karya

sastra dengan menampilkan sebuah puisi karya Chairil Anwar berjudul *Doa*.

*Doa*  
Kepada Pemeluk Teguh  
TuhanKu  
Dalam termangu  
Aku masih menyebut namaMu

*Biar susah sungguh  
mengingat Kau penuh seluruh  
cahayaMu panas suci  
tinggal kerdip lilin di kelas sunyi*

*TuhanKu  
aku hilang hentuk  
remuk*

*TuhanKu  
aku mengembara di negeri asing*

*TuhanKu  
di pintuMu aku mengetuk  
aku tidak bisa berpaling<sup>21</sup>*

#### 4. Aliran Realisme Sosial

Herman J. Waluyo mengatakan bahwa kenyataan yang digambarkan oleh aliran realisme sosial adalah kenyataan yang dialami oleh golongan masyarakat yang menderita, yakni kaum buruh dan tani. Penggambaran kenyataan itu dimaksudkan untuk membangkitkan pertentangan kelas, yakni bangkitnya kaum buruh dan tani untuk melawan apa yang oleh golongan komunis sebagai kaum borjuis atau kapitalis. Yang dipentingkan dalam realisme sosial ialah kenyataan hidup masyarakat golongan revolusioner, suatu golongan yang berpihak pada

buruh dan tani. Sebenarnya perjuangan dengan dalih untuk kepentingan buruh dan tani tersebut hanya untuk menutupi kepentingan partai. Kepentingan partai adalah segala-galanya. Pelukisan terhadap penderitaan buruh dan tani bertujuan memup-riupkan perjuangan partai dan pada gilirannya untuk kepentingan politik partai [dalam hal ini kepentingan partai komunis].<sup>22</sup>

Untuk hal ini Muhanunad Mandur juga mengatakan bahwa realisme sosial adalah ungkapan terhadap sebuah kenyataan yang sebenarnya tentang jiwa individu dan masyarakat. Manusia pada dasarnya merupakan binatang buas yang jahat. Kebaikan bagi mereka hanyalah polesan cat berwarna semu yang tidak dapat tersentuh oleh pergolakan kehidupan sampai terkelupas untuk mengungkapkan kenyataan manusia yang jahat itu.<sup>23</sup> Karya-karya sastra aliran realisme sosial berupa cerita, sandiwara, pada umumnya berisi cerita dan peristiwa yang menakutkan. Cerita-cerita seperti ini dapat terlihat dengan jelas pada cerita berjudul *الكوميديا الإنسانية*. Cerita ini diwarnai kritikan berupa ejekan, karena cerita ini pada umumnya berupa lakon berisi kejadian tragis yang dialami manusia.

Herman J. Waluyo memberi contoh aliran romantisme sosial dengan menampilkan puisi karya Taufiq Ismail berikut ini:

#### Kemis Pagi

*Hari ini kita tangkap tangan-tangan  
Kebatilan*

*Yang selama ini mengenakan  
seragam kebesaran*

*Dan menaiki kereta-kereta kencana*

*Dan menggunakan meterai kerajaan*

*Dengan suara lantang*

*memperatasnamakan*

*Kawula dukana yang berpuluh juta*

*Hari ini kita serahkan mereka*

*Untuk digantung di tiang Keadilan*

*Penyedar bisa fitnah dan dusta*

*murjana*

*Bertahun-tahun lamanya*

*Mereka yang merencanakan seratus*

*mahlagai raksasa*

*Membeli benda-benda tanpa harga*

*di manca negara*

*Dan memperoleh uang emas beratus*

*juta*

*Bagi diri sendiri, di bank-bank luar*

*negeri*

*Merekalah pengatur jina secara*

*terbuka*

*Dan menistakan kehormatan*

*wanita-wanita, kaum dari ibu kita*

*Hari ini kita tangkap tangan-tangan*

*kebatilan*

*Kebanyakan anak-anak muda*

*berumur belasan*

*Telah kita naiki gedung-gedung itu*

*Mereka semua pucat, tiada lagi*

*berdaya*

*Seorang ketika digiring, tersedu*

*Membuka sendiri tanda kebesaran*

*di pundaknya*

*Dan berjalan perlahan dengan*

*lemahnya.*

Taufik Ismail, 1966

#### 5. Aliran Ekspresionisme

Perkembangan aliran realisme berakhir pada pertengahan kedua abad sembilan belas dan kemudian muncul aliran ekspresionisme. Hanya saja aliran ini telah banyak berkembang dengan sendirinya yang hampir menjadi aliran filsafat dan aliran sastra yang berdiri sendiri.<sup>24</sup> Kalau aliran realisme bergantung pada pengamatan secara langsung untuk mendapatkan gambaran sebuah kenyataan, maka aliran ekspresionisme tidak cukup dengan cara seperti itu. Aliran ekspresionisme memerlukan eksperimen dan pengamatan organ tubuh dan kejiwaan seseorang yang lebih matang. Hal ini dilakukan agar hakekat manusia dan hakekat kehidupan dapat diketahui lebih dalam.<sup>25</sup>

Herman J. Waluyo mengatakan bahwa penyair ekspresionisme tidak mengungkapkan kenyataan secara obyektif namun secara subyektif. Yang diekspresikan adalah gelora kalbunya, kehendak batinnya. Posisinya benar-benar ekspresi jiwanya, *creatio*, bukan *mimesis*. Namun demikian, kadang-kadang penyair realis juga bersikap ekspresionis yakni ekspresi jiwanya itu tidak berlebih-lebihan, tetapi apa adanya. Ekspresi jiwa yang berlebihan, cenderung bersifat

emosional seperti ciri-ciri yang dimiliki kaum romantik.<sup>26</sup>

Karya sastra ekspresionalis tidak menggambarkan alam atau kenyataan, juga bukan penggambaran kesan terhadap alam atau kenyataan, tetapi cetusan langsung dari jiwa. Cetusan itu dapat bersifat mendarah daging yang tidak dapat dipisahkan dari karakter si penyairnya. Semua uraian di atas menunjukkan bahwa yang dikemukakan dalam puisi ini semuanya adalah sikap hidup yang lahir dari ekspresi jiwa penyair.<sup>27</sup> Puisi berjudul *Aku* karya Chairil Anwar ditampilkan oleh Herman J. Waluyo sebagai contoh untuk sebuah karya sastra yang beraliran ekspresionisme. Perhatikan bait-bait berikut ini:

*Aku*  
*Kalau sampai waktuku*  
*'Ku mau tak seorang kan merayu*  
*Tidak juga kau.*  
*tak perlu sedu sedan itu*  
*Aku ini binatang jalang*  
*Dari kumpulannya terbang*  
*Biar peluru menembus kulitku*  
*Aku tetap meradang menerjang*  
*Luka dan bisa kuhawa berlari*  
*Berlari*  
*Hingga hilang pedih peri*  
*Dan aku akan lebih tidak peduli*  
*Aku mau hidup seribu tahun lagi.*<sup>28</sup>

## 6. Aliran Impresionisme

Panuti Sudjiman mengatakan bahwa impresionisme adalah teknik pemerian oleh pengarang yang memusatkan perhatiannya pada apa yang terjadi di dalam batin tokoh utama, atau pada kesan-kesan pengarang dari kenyataan lahir.<sup>29</sup> Selanjutnya Panuti juga mengatakan bahwa impresionisme adalah teori artistik yang beranggapan bahwa maksud utama sastra adalah menjelaskan kesan yang terdapat pada intelek, perasaan, dan kesadaran dan bukannya memberikan dengan terinci latar dan peristiwa yang objektif.<sup>30</sup> Syamsir Arifin juga mengatakan bahwa impresionisme adalah aliran dalam kesusastraan yang memusatkan perhatiannya pada apa yang terjadi di dalam batin tokoh utama. Impresionisme lebih mengutamakan pemberian kesan atau pengaruh kepada perasaan dari pada kenyataan atau keadaan yang sebenarnya.<sup>31</sup> Kalau kita perhatikan bahwa impresionisme merupakan perkembangan dari aliran realisme. Kenyataan dalam impresionisme menimbulkan kesan-kesan dalam diri pujangga/penyair. Apa yang dikemukakan dalam karya sastra [sajak] adalah kesan si pujangga atau penyair setelah menghayati kenyataan hidup itu. Adapun objek kenyataan itu berupa manusia, peristiwa, benda, dan sebagainya.<sup>32</sup> Namun perlu diingat bahwa kenyataan itu bukan hanya digambarkan apa adanya, namun

lebih dari itu menimbulkan kesan, atau bertujuan untuk mengemukakan kesan atau maksud pribadi penulis sastra/penyair.

Kesan-kesan yang timbul dari kenyataan diolah dalam batin pengarang, kemudian pengarang membuat pemerian [deskripsi] tentang kesannya itu ke dalam karya sastra/puisi. Maksud utama karyanya/puisinya adalah menjelaskan kesan yang terdapat dalam pikiran, perasaan, dan kesadaran penulis/penyair dan bukan mendeskripsikan secara terperinci kenyataan itu.<sup>33</sup>

Berikut ini sebuah contoh puisi yang beraliran impresionisme.

انظر إليها في الحقل وحيدة

تلك الفتاة الرقيقة في عزلتها

تفقد وتغنى بنفسها

فأنا أو امض هاديا<sup>34</sup>

Artinya:

*Pandanglah dia!*

*di sebuah ladang dalam kesendirian*

*Dia seorang gadis desa dalam*

*kesunyian*

*Menuai sambil bernyanyi-nyanyi*

*Di sini, mari kita berhenti tuk*

*menatapnya*

*atau kita teruskan perjalanan ini*

*dengan senang hati*

Syair ini menunjukkan betapa

besar kesan si penyair oleh

pemandangan yang ia lihat dan

saksikan, di mana seorang gadis

manis dengan santai menuai [padi]

sambil bernyanyi-nyanyi kecil. Apa

yang dilihat dan disaksikannya itu diolah dan diungkapkan kembali atau diekspresikan dengan kata-kata yang indah dan manis.

## 7. Aliran Imajis

Menurut kaum imajis perasaan harus dilukiskan dalam imajinasi yang jernih dan jelas. Kata-kata dipilih secara cermat dan efisien. Kenyataan apapun dikemukakan. Bahasa yang dipilih adalah bahasa sehari-hari dengan ritme yang tidak mengikat. Kata-kata dipandang segala-galanya. Di samping yang mengungkapkan gagasan penulis/penyair, kata-kata itu mendukung imajinasi penulis/penyair yang hendak diungkapkan.<sup>35</sup>

Puisi kaum imajis sering mirip prosa. Hal ini disebabkan penyair ingin menggunakan bahasa sehari-hari. Sering pula penyair merasa bahwa imajinasinya sudah diketahui pembaca, sehingga larik-larik puisinya terpotong tidak dilanjutkan atau dibiarkan menggantung.<sup>36</sup>

Puisi Sapardi yang berjudul *Peristiwa Pagi Tadi* tergolong aliran imajis. Perhatikan:

### Peristiwa Pagi Tadi:

*Pagi tadi seorang sopir bercerita*  
*kepada tukang warung*  
*tentang lelaki yang terlanggar*  
*motor waktu menyeberang*

*Siang tadi pesuruh kantor bercerita*  
*kepada tukang warung tentang*

sahabatmu yang terlantar motor waktu menyeberang membentur aspal, lalu beramai-ramai diangkat ke tepi jalan

Sore tadi tukang warung bercerita kepadamu tentang aku yang terlantar motor waktu menyeberang, membentur aspal, lalu

diangkat beramai-ramai ke tepi jalan dan menunggu setengah jam sebelum dijemput ambulans dan meninggal sesampai di rumah sakit.

Malam ini kau ingin sekali bercerita padaku tentang peristiwa itu<sup>26</sup>

### C. Penutup

Sastra merupakan karya ciptaan manusia yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan sastra bukan hanya dalam bentuk dan coraknya saja, perubahan sastra ternyata terjadi pula pada aliran-aliran yang dapat mewarnai sastra itu sendiri. Aliran-aliran sastra yang pernah dan bahkan banyak terpakai sampai saat ini ialah aliran klasik, romantik, realisme, realisme sosial, ekspresionisme, impresionisme, dan imajisme. Di samping itu ada juga aliran-aliran sastra yang pernah dan masih terpakai sampai saat sekarang ini seperti naturalisme, simbolisme dll. Aliran-aliran sastra seperti ini masih dominan dan masih terpakai dan dapat dijadikan tolok ukur untuk menilai corak dan bentuk sebuah karya sastra. Aliran-aliran sastra

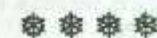
seperti ini diketahui dan dipahami oleh setiap insan sastra dengan baik.

### Daftar Kepustakaan

- Arifin, Samsyir, *Kamus Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya, 1991.
- Badudu, J.S., *Sari Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima, 1983.
- Basj, Ahmad Hasan, *Diwān Al-Būsyary Syarafuddin Abi 'Abdillāh Muhammad ibn Sa'īd*. Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1995.
- Fahmy, Māhir Hasan Dr. *Al-Madzāhib Al-Naqdiyyah*. Kairo: Al-Nuḥāj Al-Misriyyah, 1962.
- Isma'īl, 'Izzuddin Dr., *Al-Adab wa Funūnuh Dirāsatan wa Naqdan*. Dār Al-Fikr Al-'Araby, 1968.
- Mandūr, Muhammad Dr. *Al-Adab wa Madzāhibuhu*. Kairo: Nahd'ah Misr, tth. Cet. ke-2.
- *Fi Al-Adab wa Al-Naqd*. Kairo: Lajnah Al-Ta'lif wa Al-Tarjamah wa Al-Nasyr, 1962.
- Sudjiman, Panuti, *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI Press, 1990.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Waluyo, Herman J., *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga, 1987.
- Warren, Austin dan Rene Wellek, *Nadzariyyah Al-Adab*. terj. Muhyiddin Subaḥy, tt. Penguin Book, 1954.

### Endnotes

- <sup>1</sup> Muhammad Mandūr, *Al-Adab wa Madzāhibuhu*. (Kairo: Mahdah Misr, tth.) Cet. II, h. 40-41.
- <sup>2</sup> *Ibid.*
- <sup>3</sup> *Ibid.*
- <sup>4</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, h. 445.
- <sup>5</sup> *Ibid.*
- <sup>6</sup> Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*. (Jakarta: UI Press, 1990), h. 44.
- <sup>7</sup> Muhammad Mandūr, *op. cit.*, h. 44.
- <sup>8</sup> *Ibid.*
- <sup>9</sup> Ahmad Hasan Basj, *Diwān Al-Būsyary Syarafuddin Abi 'Abdillāh Muhammad ibn Sa'īd*. (Beirut: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1995), h. 167.
- <sup>10</sup> Muhammad Mandūr, *op. cit.*, h. 54.
- <sup>11</sup> *Ibid.*
- <sup>12</sup> *Ibid.*, h. 54-55.
- <sup>13</sup> *Ibid.*, h. 55.
- <sup>14</sup> Herman J. Waluyo, *Teori dan Apresiasi Puisi*. (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 32.
- <sup>15</sup> *Ibid.*, h. 32-33.
- <sup>16</sup> *Ibid.*
- <sup>17</sup> Lihat *ibid.*, h. 33-34.
- <sup>18</sup> Muhammad Mandūr, *op. cit.*, h. 82.
- <sup>19</sup> Herman J. Waluyo, *op. cit.*, h. 36>.
- <sup>20</sup> *Ibid.*, h. 36.
- <sup>21</sup> Lihat *ibid.*, h. 37.
- <sup>22</sup> *Ibid.*, h. 38.
- <sup>23</sup> Muhammad Mandūr, *op. cit.*, h. 91.
- <sup>24</sup> *Ibid.*, h. 97.
- <sup>25</sup> *Ibid.*
- <sup>26</sup> Herman J. Waluyo, *op. cit.*, h. 40.
- <sup>27</sup> *Ibid.*
- <sup>28</sup> Lihat *ibid.*, h. 41.
- <sup>29</sup> Panuti Sudjiman, *op. cit.*, h. 37.
- <sup>30</sup> *Ibid.*
- <sup>31</sup> Syamsir Aifia, *Kamus Sastra Indonesia*. (Padang: Angkasa Raya, 1991), h. 56.
- <sup>32</sup> Herman J. Waluyo, *op. cit.*, h. 43.
- <sup>33</sup> Lihat Māhir Hasan Fahmy, *Al-Madzāhib Al-Naqdiyyah*. (Kairo: Al-Nuḥāj Al-Misriyyah, 1962), h. 83.
- <sup>34</sup> *Ibid.*, 46.
- <sup>35</sup> *Ibid.*
- <sup>36</sup> Bodwy, Ahmad Ahmad Dr., *Unsur Al-Naqd Al-Adaby 'inda Al-'Arab*. Kairo: Nahd'ah Misr, 1964.



قال الإمام أمير المؤمنين علي (ع) :

مَنْ كَانَ عِنْدَ نَفْسِهِ عَظِيمًا كَانَ عِنْدَ اللَّهِ حَقِيرًا

تصنيف غررالحكم / ٣٠٨

Imam Amir-ul-Mu'mineen (a.s.) said: " He who considers himself a great one (self-conceited), is naught with Allah."

Taghif-i-Qurr-ul-Hikam, p. 308 & Bihār-ul-Anwār, vol. 6, p. 91

## The Excellence and Importance of Scholars

- قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (ص) :

صِنْفَانِ مِنْ أُمَّتِي إِذَا صَلَحَا صَلَحَتْ أُمَّتِي وَإِذَا فَسَدَا فَسَدَتْ  
أُمَّتِي، قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ هُمَا؟ قَالَ: أَلْفُقَهَاءُ وَالْأُمَرَاءُ

بحار الانوار/٢/٤٩

The Holy Prophet (*p.b.u.h.*) said: " There are two groups of my Ummah that when they are pious, my Ummah will be upright and when they are immoral my Ummah will be corruptive."

The Messenger of Allah (*p.b.u.h.*) was asked who they were, and he answered: " The religious scholars and rulers."

Bihār-ul-Anwār, vol. 2, p. 49



- قَالَ الْإِمَامُ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ عَلِيُّ (ع) :

إِنَّ كَلَامَ الْحَكَمَاءِ إِذَا كَانَ صَوَابًا كَانَ دَوَاءً، وَإِذَا كَانَ خَطَأً

كَانَ دَاءً

نهج البلاغه الكلمات النصار/٢٦٥

Imam Amir-ul-Mu'mineen Ali (*a.s.*) said: " When the utterance of the wise is to the point, it serves as a remedy, but if it is wrong it proves like an illness."

Nahjul-Balāqah, saying No. 265

